

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PADI MODEL
CORPORATE FARMING di JAWA TENGAH**

***FACTORS of PRODUCTION RICE CORPORATE FARMING MODEL in CENTRAL
JAVA***

Dwi Haryati Ningsih^{1*}, Muhammad Joni Iskandar², Elwani Hidayati³
^{1*2,3}(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UGR, Indonesia)
(Email: 23ningsih@gmail.com)

ABSTRACT

The agricultural sector is still faced with various problems. Starting from the increasingly narrow land, decreased land productivity due to the use of inappropriate production factors, erratic and unpredictable climatic conditions to the issue of unique prices that fluctuate at any time. These obstacles and constraints will ultimately affect the income of farmers. The distribution of income is obtained from the production and productivity of rice farming during the growing season. Increased production can be done through the agricultural model of corporate farming. This study aims to estimate the factors that influence rice production with the corporate farming model. The research location was determined purposively in Sukoharjo Regency. Sampling by census was 51 corporate farmers. Estimated data to produce factors of production using the Cobb-Dougllass production function model. The results showed that the factors that significantly affected the increase in rice production using the corporate farming model were land area and urea fertilizer. Meanwhile, the production factors of SP-36 fertilizer, NPK fertilizer, pesticides and labor did not have an effect on the increase in rice production so that these production factors could be an opportunity to improve production and productivity.

Keywords: *Corporate farming, factor of production, farming*

ABSTRAK

Sektor pertanian sampai saat ini masih berhadapan dengan berbagai persoalan. Mulai dari lahan yang makin sempit, produktivitas lahan menurun akibat penggunaan faktor produksi tidak tepat, kondisi iklim yang tidak menentu dan tidak bisa diprediksi sebelumnya sampai persoalan keunikan harga yang berfluktuatif kapan saja bisa terjadi. Hambatan dan kendala tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Distribusi pendapatan didapatkan dari produksi dan produktivitas usahatani padi selama musim tanam. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pertanian model *corporate farming*. Penelitian ini bertujuan estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi model *corporate farming*. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kabupaten Sukoharjo. Pengambilan sampel secara sensus sebanyak 51 petani *corporate*. Estimasi data untuk menghasilkan faktor produksi menggunakan model fungsi produksi Cobb-Dougllass. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi model *corporate farming* adalah luas lahan dan pupuk Urea. Sementara faktor produksi pupuk SP-36, pupuk NPK, pestisida

*Penulis korespondensi: 23ningsih@gmail.com

dan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh terhadap kenaikan produksi padi sehingga faktor produksi tersebut dapat menjadi peluang perbaikan produksi dan produktivitas.

Kata kunci: Corporate farming, faktor produksi, usahatani padi

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran strategis didalam pembangunan ekonomi nasional. Peran tersebut ditunjukkan dengan : (a) usahatani padi menghidupi sekitar 20 juta keluarga petani dan buruh tani serta menjadi sumber perekonomian pedesaan, (b) permintaan beras terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, (c) produksi beras fluktuatif akibat perubahan iklim, bencana alam, hama penyakit dan keunikan harga beras serta input produksi dan (d) usahatani padi masih menjadi andalan penyerapan tenaga kerja di pedesaan (Suryana, 2005). Persoalannya adalah penguasaan lahan makin sempit akibat fragmentasi, penciptaan terobosan teknologi untuk memperbaiki produksi dan produktivitas masih sulit, petani terkendala teknis, sosial dan ekonomi didalam peningkatan pendapatan (Supriyati, 2005). Oleh karena keterbatasan lahan yang dimiliki petani dihadapkan pada dua kondisi yakni melanjutkan usahatani secara komersil atau mencari profesi lain (Iskandar & Jamhari, 2020).

Sampai saat ini padi menjadi komoditas unggulan masyarakat sebagai perkonomian dan pemenuhan kebutuhan keluarga tani (Mahananto et al., 2009). Selain sebagai konsumsi, padi juga menunjukkan eksistensinya sebagai barang dagangan yang bernilai cukup penting. Karena sampai saat ini beras masih menjadi bahan pangan utama 90 persen masyarakat. Sehingga keberadaan dan ketersediaan beras menjadi sangat penting karena dapat mengganggu sektor perekonomian (Nardi et al., 2021). Secara nasional pangan menjadi target swasembada yang selalu menjadi prioritas hampir setiap tahun. Aktivitas peningkatan produksi dan produktivitas untuk mencapai swasembada melalui perbaikan penggunaan faktor produksi, rehabilitasi lahan, ekstensifikasi dan masih banyak cara yang dilakukan namun perihal target capain produksi belum tercapai secara penuh (Iskandar & Jamhari, 2020).

Salah satu cara didalam memperbaiki manajerial produksi dan produktivitas adalah melalui penerapan pertanian model *corporate farming*. *Corporate farming* merupakan model pertanian modern yang memanfaatkan teknologi sebagai sumber budidaya. Dalimunthe & Kurnia, (2018) menyatakan pertanian *corporate farming* merupakan pertanian yang batas lahannya dihapus kemudian dijadikan sebagai lahan dengan bentangan yang luas, tujuannya lebih mudah dilakukan pengolahan dengan mesin. Dengan syarat lahan tetap dipegang secara mutlak oleh petani berdasar pada luas yang dimiliki.

Jawa Tengah merupakan provinsi penyumbang produksi padi ketiga tertinggi di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Barat (BPS, 2018). Sumbangan tersebut diperoleh dari 35 kabupaten dan kota sebagai penghasil tanaman padi. Salah satu kawasan pengembangan sektor tanaman padi di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo merupakan wilayah sentra pengembangan padi sawah sekaligus sebagai pertanian model *corporate farming*. Produksi dan produktivitas padi *corporate farming* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di sukoharjo, 2009-2015

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2010	45.083	261.358	57,97
2011	35.082	190.411	54,28
2012	52.041	346.039	66,49
2013	47.783	328.967	68,85
2014	49.028	310.276	63,29
2015	49.764	374.546	75,26
2016	54.339	391.675	72,08

Sumber: BPS (2018)

Tabel 1 dapat diketahui produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Sukoharjo mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 2010-2016. Peningkatan produksi secara signifikan mulai pada tahun 2012 sebesar 16,32%. Peningkatan produksi tersebut terjadi akibat peningkatan luas panen, produktivitas dan perbaikan sistem pertanian. Namun, dapat dilihat bahwa setelah tahun 2012 mengalami penurunan, walaupun secara sistematis mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2013-2016.

Usahatani merupakan resultan bekerjanya banyak faktor produksi. Antara lain luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja serta faktor penunjang (modal). Penggunaan faktor produksi yang tepat dapat menghasilkan produksi dan produktivitas yang lebih baik. Sebaliknya kombinasi penggunaan faktor produksi yang kurang tepat tidak hanya berpengaruh terhadap produksi namun terhadap korbanan biaya usahatani. Kemampuan petani didalam berproduksi akan sangat berbeda-beda (Heriyana et al., 2021). Bukan karena kemampuan petani yang kurang namun praktik usahatani selalu berhadapan dengan risiko gagal panen. Sehingga penggunaan faktor produksi ketika mengalami serangan gagal panen yang masif alternatif pilihannya adalah penambahan jumlah penggunaan faktor produksi yang tidak dikondisikan. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi usahatani model *corporate farming* di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Gabungan Kelompok Tani Mandiri Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Tawang Sari, Desa Dalangan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sukoharjo dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan menjadi salah satu kawasan sentra produksi padi sawah sekaligus sebagai lumbung padi nasional yang menerapkan pertanian model *corporate farming* (Sadali, 2018). Pengambilan sampel menggunakan sensus pada masing-masing kelompok tani di Gabungan Kelompok Tani Mandiri Dalangan antara lain 7 petani untuk Kelompok Tani Ngudi Rahayu, 16 petani untuk Kelompok Tani Asri Rata, 13 petani untuk Kelompok Tani Ngudi Rejeki dan 15 petani di Kelompok Tani Ngudi Mulyo, total sampel secara keseluruhan 51 sampel petani.

Estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi model *corporate farming* menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglass. Model ini dianggap paling relevan didalam menggambarkan faktor produksi. Berikut secara matematis model fungsi produksi Cobb-Douglas usahatani padi model *corporate farming*.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \quad (1)$$

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan tersebut dilakukan transformasi model kedalam linier logaritma natural dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS) (Soekartawi, 2003).

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + e \quad (2)$$

Keterangan:

Y = Produksi padi (kg)

β_0 = Intersep

$\beta_1 - \beta_6$ = Parameter penduga

X_1 = Luas lahan (ha)

X_2 = Jumlah pupuk Urea (kg)

X_3 = Jumlah pupuk SP-36 (kg)

X_4 = Jumlah pupuk NPK (kg)

X_5 = Jumlah pestisida (liter)

X_6 = Tenaga kerja (HOK)

e = Kesalahan (*Disturbance term*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi Penggunaan Faktor Produksi

Lahan merupakan faktor produksi yang berperan penting didalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Rata-rata penguasaan lahan petani *corporate farming* 1 patok (ukuran lahan Kabupaten Sukoharjo) setara 0,42 ha. Susilowati and Maulana (2012) menjelaskan luas lahan petani untuk mencapai kesejahteraannya minimal 0,65 ha. Berarti penguasaan lahan makin luas tentunya produksi dan pendapatan mereka juga tinggi sebaliknya luas lahan sempit hasil produksi rendah dan pendapatan pun kecil. Berdasarkan status penguasaan lahan 96% lahan milik sendiri sisanya lahan berstatus sewa. Distribusi penguasaan lahan saat ini merupakan fragmentasi beberapa persil lahan menjadi model *corporate farming* (terpadu). Harapannya melalui *corporate farming* dapat meningkatkan produksi dan mengurangi kadar risiko berusahatani.

Varietas benih yang digunakan petani *corporate farming* adalah Mikongga, IR 64, Inpari 32, Sunggal, Bagendit, Ciherang, Pak Tani, PP 64 dan Denok. Rata-rata penggunaan benih padi sebesar 64,2 kg/ha setiap musim tanam. Jumlah tersebut tergolong lebih tinggi dibandingkan anjuran yaitu 20 hingga 25 kg/ha. Penyebab tingginya penggunaan benih tersebut adalah petani umumnya menerapkan 1 patok 5 sak benih padi setara dengan 25 kg per 4.000 m². Selain itu, kebiasaan petani menggunakan benih dalam jumlah banyak sebagai persediaan untuk menyulam tanaman padi yang mati. Varietas yang paling banyak ditanam baik musim tanam satu maupun dua adalah jenis Ciherang dan IR 64. Rata-rata kisaran harga benih yang digunakan oleh petani sebesar Rp. 60.000,00- per sak (5 kg).

Mayoritas petani *corporate farming* menggunakan tiga jenis pupuk makro antara lain pupuk Urea, pupuk SP-36 dan pupuk NPK. Rata-rata penggunaan pupuk Urea sebesar 263,01 (kg/ha), pupuk SP-36 sebesar 233,73 (kg/ha) dan pupuk NPK sebesar 322,30 (kg/ha). Rata-rata penggunaan pupuk anorganik tersebut melebihi dosis anjuran Kecamatan Tawang Sari. Dosis anjuran pupuk Urea 250 (kg/ha), pupuk SP-36 75 (kg/ha) sementara pupuk NPK 50 (kg/ha) (Kementan, 2007). Kebiasaan petani menggunakan pupuk dalam jumlah banyak disesuaikan dengan kondisi tanaman. Umumnya petani melakukan pemupukan dua kali per

musim tanam. Jika pertumbuhan tanaman padi kurang baik dilakukan pemupukan kembali namun dengan dosis lebih rendah.

Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan petani untuk memelihara tanaman padi terhadap serangan hama penyakit tanaman yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Jenis pestisida yang digunakan petani *corporate farming* antara lain Spontan, Megarhizo, Dharmabas, Trisula, Dupont, Prevaton, Virtako, starban dan Gemari. Penyemprotan dilakukan 3 hingga 5 kali per musim tanam disesuaikan dengan kondisi tanaman. Rata-rata penggunaan pestisida petani sebesar 2,5 liter/ha. Kendati demikian, distribusi rata-rata penggunaan pestisida sangat berfluktuatif tergantung intensitas serangan hama penyakit.

Tenaga kerja memiliki peran penting dalam usahatani karena tenaga kerja menjadi operator seluruh kegiatan. Terdapat varian penggunaan tenaga kerja antara pertanian konvensional dengan *corporate farming*. Umumnya penggunaan tenaga kerja pertanian konvensional dikerjakan secara manual oleh tenaga laki-laki maupun perempuan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan relatif lebih banyak. Sementara *corporate farming* penggunaan tenaga kerja dapat ditekan dengan penggunaan alat dan mesin pertanian seperti penyemaian, pengolahan lahan, penanaman, hingga panen. Rata-rata seluruh HOK usahatani padi *corporate farming* Kabupaten Sukoharjo per musim tanam sebesar 14,81 HOK dengan alokasi rata-rata 2,73 HOK atau 19% pada kegiatan semi *corporate* sisanya 81% secara *corporate*.

Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Model Corporate Farming

Kegiatan usahatani padi *corporate farming* Kabupaten Sukoharjo meliputi penyemaian, pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Aktivitas yang dilakukan secara bersama antara lain penyemaian, pengolahan lahan, penanaman serta panen sementara penyiangan, pemupukan dan pemeliharaan dilakukan masing-masing petani. Seluruh kegiatan usahatani yang dilakukan menggunakan mesin menjadi aktivitas yang dikerjakan bersama sementara kegiatan yang tidak menggunakan mesin dikembalikan sepenuhnya pada masing-masing petani.

Variabel untuk mengukur fungsi produksi dalam penelitian adalah variabel yang tidak dilakukan secara bersama (semi *corporate*) sehingga diperoleh variasi didalam pengukuran model. Diduga variabel luas lahan, pupuk Urea, pupuk SP-36, pupuk NPK, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi *corporate farming*. Pengujian apakah variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi padi dilakukan analisis uji f. Jika f-hitung > f-tabel maka seluruh variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat produksi padi. Tabel 1 dapat diketahui nilai f-hitung usahatani padi *corporate farming* sebesar 78,6 lebih besar dari f-tabel. Hal ini berarti secara bersama-sama seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian digunakan untuk menggambarkan tingkat ketepatan apakah variabel bebas dapat menjelaskan model yang digunakan. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 1 model yang digunakan semakin baik dan sebaliknya jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 0 model yang digunakan dalam penelitian tidak tepat. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,91. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel bebas memberikan informasi didalam menjelaskan variabel terikat produksi padi sebesar 91% sisanya dijelaskan faktor lain diluar model.

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk menjelaskan apakah variabel bebas berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat produksi padi *corporate farming*. Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan variabel luas lahan dan pupuk Urea berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani padi *corporate farming*. Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien luas

lahan 1,0925 sementara pupuk Urea -0,1771. Secara keseluruhan faktor produksi luas lahan lebih elastis dibandingkan variabel pupuk Urea, pupuk NPK, pupuk SP-36, pestisida dan tenaga kerja artinya, luas lahan merupakan variabel paling responsif meningkatkan produksi padi.

Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi corporate farming

Variabel	Tanda Harapan	Koefisien	Std.Error	Prob
Konstanta	+/-	-0,4351	0,5093	0,3975
Luas lahan	+	1,0925	0,1168	0,0000***
Pupuk Urea	+	-0,1771	0,0796	0,0313*
Pupuk SP-36	+	0,0336	0,0345	0,3358
Pupuk NPK	+	-0,0270	0,0711	0,7055
Pestisida	+	0,0206	0,0445	0,6459
Tenaga Kerja	+	-0,0251	0,0632	0,6928
R ²		0,9147		
Adjusted R ²		0,9030		
F-statistic		78,649		
Prob (F-statistic)		0,0000		

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Keterangan : *** : $\alpha = 1\%$ (t-tabel = 2,6799)

** : $\alpha = 5\%$ (t-tabel = 2,0095)

* : $\alpha = 10\%$ (t-tabel = 1,6765)

Rata-rata kepemilikan luas lahan seluas 0,42 ha berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Koefisien faktor produksi luas lahan bernilai positif sesuai tanda harapan sebesar 1,0925 yang berarti setiap kenaikan luas lahan 1% meningkatkan produksi padi 1,0925%. Sejalan dengan temuan Kusnadi et al., (2011); Suharyanto, (2015), variabel luas lahan merupakan variabel yang berpengaruh nyata paling responsif terhadap peningkatan produksi padi. Pengaruh lahan yang positif terhadap produksi juga diungkapkan Defidelwina et al., (2019); Mahananto et al., (2009); Marhan et al., (2020); Nardi et al., (2021), dimana luas lahan merupakan variabel paling elastis meningkatkan produksi padi. Semakin luas lahan garapan semakin besar rata-rata produksi padi yang dihasilkan. Susilowati & Maulana, (2012) mengungkapkan luas lahan petani untuk mencapai kesejateraan minimal 0,65 ha. Peningkatan distribusi luas lahan tersebut dapat dilakukan dengan penerapan *corporate farming*. Namun, fakta dilapangan menunjukkan rata-rata pengusaha lahan petani *corporate farming* 0,42 ha artinya masih terdapat selisih 0,23 ha dari batas minimal. Salah satu penyebab besaran dan struktur penguasaan lahan petani belum kondusif adalah penerapan yang belum sepenuhnya dilakukan secara *corporate*. Berdasarkan hasil lapang pada awal fase pengolahan lahan masing-masing petani, pembatas lahan diratakan untuk memudahkan penggunaan mesin setelah lahan siap ditanami petani membuat batas atau sekat sawahnya kembali sebagai tanda kepemilikan luas lahan.

Pupuk Urea berpengaruh nyata terhadap produksi padi namun berlawanan dengan tanda harapan. Nilai koefisien faktor produksi pupuk Urea sebesar -0,1771, angka ini menunjukkan penambahan pupuk Urea 1% produksi padi menurun 0,1771%. Pupuk Urea yang menurunkan produksi berlawanan dengan penelitian Heriyana et al., (2021); Randika et al., (2022); Yoko &

syaukat, (2014), penambahan pupuk Urea masih bisa meningkatkan produksi padi sawah walaupun dengan presentase kecil. Dengan kombinasi penggunaan faktor produksi yang tepat. Rata-rata penggunaan pupuk Urea petani *corporate farming* sebesar 263,01 kg/ha. Jumlah tersebut sebenarnya sudah melebihi dosis anjuran wilayah dimana pupuk Urea menurut prinsip pemupukan berimbang 250 kg/ha (Kementan, 2007). Kebiasaan petani menggunakan pupuk kimia secara masif per musim tanam menyebabkan residu tanah tinggi sementara setiap pemupukan unsur hara belum terurai sepenuhnya sehingga terjadi penimbunan hara dalam tanah. Riyadi et al., (2015) riwayat penggunaan pupuk kimia tanpa diikuti rehabilitasi menyebabkan ketidakseimbangan hara tanah akhirnya terjadi penurunan produksi. Hal ini sesuai dengan temuan Warsito et al. (2010) penggunaan pupuk anorganik yang tidak seimbang menjadi penyebab pengurasan hara tanah sehingga hasil padi menurun.

Faktor produksi pupuk SP-36, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh terhadap produksi padi *corporate farming*. Tidak berpengaruhnya faktor produksi tersebut merupakan akibat penggunaan yang tidak tepat. Berarti kelebihan didalam penggunaan faktor produksi tidak selalu dapat meningkatkan produktivitas. Anggapan petani semakin banyak penggunaan pupuk ke tanaman padi produksi pun tinggi. Padahal tingginya dosis yang digunakan akan merusak kondisi lahan jangka panjang. Jika tidak diimbangi dengan rehabilitasi kelangkaan pangan bisa terjadi kapan saja. Sehingga dibutuhkan manajerial usahatani yang menjadi pedoman berusahatani yang berkelanjutan. Lebih ditekankan fungsi penyuluh dan pendamping lapangan sebagai regulator persoalan tanaman yang baik. Yang paling penting sekaligus sebagai momok persoalan petani di Indonesia partisipasi keaktifan didalam kelompok. Anggapan mereka adalah kelompok tani sebagai media untuk mendapat bantuan. Padahal kelompok tani merupakan sarana bertukar pengalaman berusahatani, membantu persoalan hama penyakit tanaman dan bahkan persoalan penggunaan faktor produksi yang efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertanian model *corporate farming* merupakan langkah strategis didalam memperbaiki produksi dan produktivitas usahatani padi. Bukan hanya sebagai peningkat produksi namun pertanian model *corporate farming* menciptakan estetika alami dengan keindahan bentangan sawah yang asri sehingga memungkinkan dijadikan sebagai wisata alam sebagai penambah pendapatan petani. Tentunya model ini juga dapat mempertahankan luas lahan pertanian yang makin sempit. Hasil estimasi menunjukkan faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi model *corporate farming* adalah luas lahan dan pupuk Urea. Semakin luas lahan garapan petani semakin tinggi produksi dan pendapatan yang didapatkan. Petani masih memiliki peluang untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dengan cara menurunkan penggunaan faktor produksi yang sudah melewati batas dosis seperti penggunaan pupuk SP-36, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, I. M., & Kurnia, G. (2018). Prospek Penerapan Sistem Corporate Farming (Studi Kasus di Koperasi Pertanian Gerbang Emas). *Jurnal AGRISEP*, 17(1), 11–22. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.1.11-22>
- Defidelwina, D., Jamhari, J., Waluyati, L. R., & Widodo, S. W. (2019). Dampak Kepemilikan Lahan Padi Sawah Terhadap Efisiensi Teknis dan Efisiensi Lingkungan di Kabupaten

- Rokan Hulu. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(1).
<https://doi.org/10.18196/agr.5177>
- Heriyana, H., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Usahatani Padi Ketan Di Desa Panyiaran Kecamatan Cikaong Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(1), 73–84.
- Iskandar, M. J., & Jamhari. (2020). Efficiency of rice farming in the corporate farming model in central java. *Agraris*, 6(2), 154–167. <https://doi.org/10.18196/agr.6298>
- Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati², S. H., & Purwoto, A. (2011). Analisa Efisiensi Usahatani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29, 25–48.
- Mahananto, Sutrisno, S., & Ananda, C. F. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi*. 12(1), 179–191.
- Marhan, Ferrianta, Y., & Salawati, U. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Gogo Di Desa Belangian, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 4(September), 15–18.
- Nardi, N., Nugraha, A. T., & Aminudin, I. (2021). Peran Embung Terhadap Indeks Pertanaman Padi Dan Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi. *Jurnal Buana Sains*, 21(1), 39–50. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/buanasains>
- Randika, R., Sidik, M., & Peroza, Y. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Desa Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Oki. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 66. <https://doi.org/10.32502/jsct.v10i2.4292>
- Riyadi, A., Hartono, S., & Andri, K. B. (2015). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi dan Tingkat Efisiensi Teknis Padi Sawah di Kabupaten Polewali Mandar. *Agrise*, XV(3), 147–154. agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/viewFile/173/188
- Sadali, M. I. (2018). Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Geografi*, 10(1), 86. <https://doi.org/10.24114/jg.v10i1.8493>
- Suharyanto, S. (2015). Efisiensi Ekonomi Relatif Usahatani Padi Sawah Dengan Pendekatan Fungsi Keuntungan Pada Program Sekolah Lapang-Pengelolaan Tanaman Terpadu (Sl-Ptt) Di Provinsi Bali. *Informatika Pertanian*, 24(1), 59. <https://doi.org/10.21082/ip.v24n1.2015.p59-66>
- Suryana, A. (2005). *Pembangunan pertanian berkelanaNasional*, A. P. (2005). *Pembangunan pertanian berkelanjutan andalan pembangunan nasional 1*. 43–74.
njutan andalan pembangunan nasional 1. 43–74.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani : Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria Farm Business Land Size a nd Farmers ' Welfare : Smallholders ' Existence and Agrarian Reform Urgency Lahan pertanian dewasa ini menghadapi tanta. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 28.
- Yoko, B., & Syaukat, Y. (2014). Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agribisnis*

Jurnal Agri Rinjani
Volume 2, Nomor 1 (2022): 29

Indonesia, 2(2), 127–140.